

Posisi *Significant Others* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan

Nurhakki Anshar, Muhammad Jufri, Syarifah Halifah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email: 1nurhakki@iainpare.ac.id,

2muhammadjufri@iainpare.ac.id, 2syarifahhalifah@iainpare.ac.id

Abstract

Significant Others' Position on the Formation of Early Childhood self-concept in Latimojong Village, aims to examine how significant others position in building children's self-concept. The second examines how the development of parenting communication towards the formation of positive self-concepts in early childhood. Significant others who were used as participants in this study were mothers and PAUD teachers. As for the results of the first study, Mother as the main significant others because most children are related to the mother. Mothers in forming a positive dominant child's self-perception of name identity by not giving a nickname to the name by using negative labeling. Forming a dominant negative body identity where the mother is more focused on perceiving things that are the child's physical weakness rather than positive advantages. Perception of security with the approach of avoidance. Mother as a child achievement motivator crosses the achievement limit above her ability (overachiever) and if the child cannot reach it they will be rewarded with punishment in the form of reproach and feedback that shapes the child's self-perception as a stupid child. Mothers with negative feedback so that children experience negative self-concept indicated by anxiety to defend themselves through the operation of a sense of security (security operation) to reduce feelings of anxiety that can be observed through difficult behavior adaptation to new people, shame about being close to new people, stuttering, not responsive to the stimulus provided. The position of PAUD teachers is not yet significant because the learning model in PAUD and kindergarten is directly in the literacy class and has not yet developed classroom management methods from opening to closing classes that actively involve students.

Abstrak

Posisi *Significant Others* terhadap Pembentukan Konsep diri Anak Usia Dini di Desa Latimojong, bertujuan untuk mengkaji bagaimana posisi *significant others* dalam membangun konsep diri anak. Kedua mengkaji Bagaimana pengembangan komunikasi pengasuhan terhadap pembentukan konsep diri positif pada anak usia dini. *Significant others* yang dijadikan partisipan dalam penelitian ini adalah ibu dan guru PAUD. Adapun Hasil penelitian pertama,

Ibu sebagai *significant others* utama sebab anak paling banyak berhubungan dengan ibunya. Ibu dalam membentuk persepsi identitas diri anak dominan positif pada identitas nama dengan tidak memberikan julukan pada nama dengan penggunaan pelabelan negatif. Pembentuk identitas tubuh dominan negatif dimana Ibu lebih fokus memersepsi hal-hal yang menjadi kelemahan fisik anak dibanding keunggulan positif. Persepsi rasa aman dengan pola mendekat-menghindar. Ibu sebagai pendorong prestasi bersifat anak melewati batas pencapaian prestasi diatas kemampuannya (*overachiever*) dan apabila bila anak tidak dapat mencapainya mereka akan diganjar dengan hukuman berupa celaan dan umpan balik tersebut membentuk persepsi diri anak sebagai anak bodoh. Ibu dengan umpan balik negatif sehingga anak mengalami indikasi konsep diri negatif yang ditunjukkan dengan kecemasan mempertahankan diri melalui pengoperasian rasa aman (*security operation*) untuk mengurangi perasaan kecemasan yang dapat diobservasi melalui perilaku sulit adaptasi dengan orang baru, malu berdekatan dengan orang baru, gagap bicara, tidak responsif terhadap stimulus yang diberikan. Adapun Posisi guru PAUD belum signifikansi sebab model pembelajaran pada PAUD dan taman kanak-kanak langsung pada kelas baca tulis dan belum mengembangkan metode pengelolaan kelas mulai dari membuka sampai menutup kelas yang melibatkan anak didik secara aktif.

Key Word: Konsep Diri, significant others, anak

A. Pendahuluan

Al-Quran pada beberapa surah memberikan penjelasan tentang pemosisian anak dalam keluarga sekaligus masyarakat. Surah Al-Anfaal 8:28 menggambarkan anak sebagai ujian "*fitnatun*,"; Qs Al-Kahfi 13: 46 anak sebagai perhiasan dunia, *zunatun hayat*; Qs Al-furqan 25: 74 anak sebagai penyejuk hati „*qurrota a''yyun*“; Qs At taghaabun 64: 14 anak sebagai musuh „*aduwwun*. Ditegaskan pula dalam hadis Buhari Muslim bahwa „setiap anak manusia lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani“. Konteks lebih luas pada hadis tersebut dapat dipadankan kata fitrah dengan baik atau positif.

Kecenderungan anak menjadi apapun sangat ditentukan oleh penanganan pengasuhan selama masa awal kehidupan anak. Komunikasi faktor penting pengasuhan, dan orangtua beserta orang lain yang dihormati (*significant others*) adalah pemeran pengasuhan yang berkontribusi penting selama perkembangan termasuk pembentukan konsep diri. Faktor utama pembentuk konsep diri anak menjadi positif atau negatif terdiri dari (1) citra tubuh atau fisik, (2) orang tua dan

(3) umpan balik dari orang yang dihormati dimana ketiga faktor tersebut ditentukan oleh orang lain sebab konsep diri negatif ataupun positif bukanlah bawaan lahir melainkan persepsi yang dibangun seorang individu berdasarkan pengalaman dengan orang lain terkait tiga faktor penentu diatas.

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri *those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*. Konsep diri sebagai kunci dalam integrasi kepribadian, motivasi tingkah laku dalam mencapai kesehatan mental. Ia merupakan cara melihat diri dan harga diri secara keseluruhan dalam berhubungan dengan orang lain (Stanrock, 250: 2011). Pembentuk konsep diri seseorang dimulai sejak awal kehidupannya. Gordon Alport (Olson dan Hargenhalm, 2011:359-340)

Menguraikan bahwa motif-motif pribadi yang tidak sehat karena konsep diri yang negatif akibat rasa aman minimum pada tahun-tahun awal perkembangan. Sejumlah perilaku patologis dapat menghambat seseorang menjadi dewasa yang sehat, bahkan mengalami kemunduran dalam proses pendewasaan, penuntut, cemburu, egoisme, prasangka negatif dan sejumlah karakter patologis lainnya. Sebaliknya, seorang anak yang dapat memahami bahwa dirinya diberikan umpan balik positif dan berada disebuah lingkungan yang penuh kasih sayang, akan tumbuh menjadi pribadi yang siap belajar menerima dirinya, menolerir setiap cara-cara orang lain memperlakukannya, dan memiliki kemampuan mengatasi konflik kehidupan.

Konsep diri pun memengaruhi sistem pandangan seseorang terhadap dunia berupa pandangan positif atau negatif. Alfred Adler mengemukakan bahwa pandangan positif atau negatif yang diistilahkan "*finalisme fiksi*", yang menjadi memandu seseorang pada ideal diri (*guiding self ideal*) sepanjang menjalani kehidupan. Penentu penting terhadap pembentukan pandangan tersebut menurut Adler adalah ibu, sebab anak paling banyak berhubungan dengan ibunya. Hubungan ibu-anak menjadi model bagi hubungan sosial berikutnya. Jika ibu mempertahankan sebuah atmosfer yang positif dan kooperatif, anak akan cenderung mengembangkan sebuah minat sosial. Sebaliknya, jika ibu mengikat anak secara eksklusif hanya untuk dirinya sendiri, anak akan belajar mengabaikan orang lain. Artinya, ibu menjadi penentu utama pembentukan konsep diri anak sebagai *significant others* yang menanamkan konsep diri diawal kehidupan.

Orangtua dalam hal ini ibu terkadang melakukan pengasuhan berdasarkan pengalaman sehingga terkadang kekeliruan pengasuhan misalnya: (1) inferioritas fisik (*physical inferiority*). (2) pemanjaan (*spoiling/pampering*) yakni penciptaan kondisi asuhan yang menyebabkan anak yakin bahwa menjadi tanggungjawab orang lain untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya. (3) pengabaian (*neglecting*) yakni kondisi menyebabkan anak merasa tak berharga dan marah kepada dunia dan menjadi sulit percaya pada orang lain.

T.L. Dietz juga mengemukakan bahwa satu bagian penting dari pengembangan diri anak adalah harga diri atau rasa kebergunaan diri. Kepemilikan seseorang terhadap rasa harga diri yang tinggi, membuat seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri sehingga dapat menghormati diri sendiri dan merasa berarti (Ruben & Steward, 251:2013). Konsep diri sebagai kunci dalam integrasi kepribadian, motivasi tingkah laku dalam mencapai kesehatan mental. Ia merupakan cara melihat diri dan harga diri secara keseluruhan dalam berhubungan dengan orang lain, dan sebagai perasaan harga diri berasal dari hubungan kita dengan orang lain.

Becoming atau menjadi adalah istilah yang diciptakan Alport untuk merujuk kepada pengembangan pembentukan konsep diri, dan komunikasi sebagai pembuatan mulai bekerja selama proses pertumbuhan anak (Ruben & Steward, 251:2013). Menjadi orang dengan konsep diri positif atau negatif menurut pandangan George Herbert Mead dengan teori interaksionisme simbolik bahwa *self* atau diri menjadi apapun didapatkan dari interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, interaksi dengan orang-orang terdekat semestinya memfasilitasi terbentuknya konsep diri positif agar setiap anak memiliki pandangan dunia positif sebagai pondasi menjalani interaksi pada konteks sosial yang lebih luas. Sebab, apabila interaksi didominasi oleh individu dengan konsep diri negatif, maka semakin menggiring kondisi hubungan manusia pada konflik sosial. Misalnya, masifnya ujaran kebencian (*hate speech*) hingga ke ranah public semakin sulit diatasi.

The Pygmalion theory karya Rosenthal merupakan sebuah penamaan teori yang diberi penamaan berdasarkan kisah pada mitologi Yunani kuno (Satidarma, 2001:3). Konsep teori ini menjelaskan bahwa persepsi orang tua

sangat memengaruhi anak. Semua tindakan orangtua dalam memberikan stimulus kepada anak baik positif dalam bentuk kasih sayang, ataupun negatif seperti cacian, bentakan, pelabelan semua berdasarkan implementasi persepsi orangtua. Persepsi orangtua (*significant others*) dengan sendirinya memengaruhi anak dan memulai membentuk persepsi diri serta bereaksi sesuai persepsi orangtua. Pesan yang disampaikan ibu baik diucapkan dengan kata-kata maupun melalui pesan non verbal semuanya dapat memengaruhi anak. Pemberian fungsi serupa dengan sugesti pada diri anak bahwa demikianlah pribadinya sehingga anak mengemban tugas membawa diri seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya atau pendidiknya.

Kondisi pada lokasi sasaran penelitian ini telah berdiri lima PAUD namun dengan rata-rata peserta didik pertahun rata-rata 30-60 orang, sementara pendidik dengan latar belakang pendidikan PAUD belum ada. Orangtua pun dengan tingkat pendidikan hanya rata-rata lulusan SD dan SMU belum memiliki akses informasi tentang pengasuhan anak usia Dini, serta media informasi massa juga minim diakibatkan mendiami kondisi geografis pegunungan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana ibu dan guru PAUD menjalankan peran pengasuhan pada anak usia dini khususnya interaksi pengasuhan yang menjadi faktor utama pembentuk konsep diri anak.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Informan pada penelitian ini sebanyak 23 orang yang merupakan para Ibu rumah tangga di Desa Latimojong yang memiliki anak prasekolah dan para guru di lima sekolah PAUD yang tersebar di beberapa dusun di Desa Latimojong Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

C. Pembahasan

Significant others adalah pribadi-pribadi dalam lingkungan dekat yang memberikan pengaruh psikologis pada seseorang (Chaplin, 2000:463). Jika *significant others* kita menerima, menghormati, dan menyenangkan keadaan diri kita, maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri. Sebaliknya bila ia meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, kita pun akan cenderung tidak

menyenangi diri kita. George Herbert Mead menyebut sebagai *significant others* (orang lain yang sangat penting) Richard Dewey dan W.J. Humber menyebutnya sebagai *affective others*. Darinya secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan, dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif. Selama proses perkembangan, *significant others* memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan, membentuk pikiran, dan menyentuh kita secara emosional. Umpan balik dari orang lain (orangtua dan orang lain yang dihormati) dipenuhi secara perlahan yang disebut „*nubuat diri*“.

William D. Brooks dan Philip Emmert mengestimasi tanda orang yang memiliki konsep diri negatif dengan ciri peka pada kritik, sangat responsif terhadap pujian, bersikap hiperkritis, sulit mengembangkan kehangatan dan persahabatan dengan orang lain dan kerap menempatkan diri sebagai korban dari sistem sosial, bersikap pesimis. Tiga faktor pembentuk konsep diri terhadap seorang anak yakni *significant others*, teman sebaya, dan publik figur yang dihormati. *Significant others* merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri yang dominan terhadap seorang individu. Ia adalah pribadi-pribadi dalam lingkungan yang memberikan pengaruh psikologis. Ia adalah orangtua. Sedangkan public figure yang dihormati adalah guru. Kajian ini berfokus pada peran ibu dan guru PAUD dalam membentuk konsep diri anak Usia dini di Desa Latimojong.

C.1 Interaksi Ibu sebagai *significant others* pembentuk konsep diri anak

Ibu rumah tangga di Desa Latimojong sangat berperan dalam pengasuhan anak, meskipun melakoni pekerjaan sektor pertanian sebagai rutinitas keseharian. Mengurus anak saat masih kecil dilakukan sendiri tanpa melibatkan pengasuh. Seluruh pekerjaan rumah tangga pun diselesaikan setiap harinya. Ibu memiliki peran sentral dalam keluarga. Menyelesaikan pekerjaan urusan rumah tangga, menjalankan pengasuhan anak sekaligus juga terlibat pada kegiatan pengolahan lahan perkebunan. Anak balita yang masih usia prasekolah diikutkan saat melaksanakan aktivitas perkebunan. Hal ini dilakukan untuk dapat menjaga anak, ibu dapat memastikan keamanan anak serta dapat mengontrol kebutuhan makan anak yang biasa disebut “*mangkanallo*” (membawa makanan ke kebun).

Mangdempa artinya menjaga anak. *Mangdempa* di kalangan ibu juga sebagai aktivitas menjaga dan mengasuh anak. Kegiatan ini juga sering dilakukan secara bersama-sama. Misalnya si ibu A berangkat ke kebun maka meminta tolong kepada tetangga atau saudara untuk menjaga anaknya. *Mangdempa* atau menjaga anak diartikan secara meluas, bukan hanya menjaga agar tidak berhadapan dengan kondisi bahaya namun juga memenuhi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. *Dipangdempaan* atau memberikan anak untuk dijaga oleh tetangga atau ibu lain yang tidak melakukan aktivitas di kebun sering dilakukan secara bergantian.

Secara ekologis anak-anak yang bermukim di desa Latimojong tumbuh dan berkembang dalam sistem ekologis yang masih relatif aman. Ditunjang oleh beberapa faktor alam dan lingkungan yang memungkinkan anak tumbuh kondusif dengan beberapa asumsi:

(1) *Personal history* setiap anak lahir dari keluarga dengan sistem kekerabatan dan garis keturunan yang jelas bersama keluarga inti dengan tipe pernikahan tradisional.

(2) *Exosystem*, yakni status sosial ekonomi keluarga yang memiliki akses lahan pertanian yang subur memungkinkan setiap anak dapat tumbuh dalam keluarga yang memiliki sumber pendapatan dari kepemilikan lahan dan menjadi buruh tani. Ketersediaan pangan lokal oleh lahan pertanian yang subur menjadikan setiap anak dapat tumbuh dengan kecukupan nutrisi yang baik. Malnutrisi hanya akan dipicu oleh faktor ketidakmampuan rumah tangga dalam mengolah sumber-sumber pangan yang ada serta pemanfaatan lahan secara maksimal guna mendukung kebutuhan rumah tangga. Kondisi alam pegunungan yang jauh dari kebisingan dan polusi emisi mendukung pertumbuhan anak secara fisik dan psikologis. Aktivitas fisik bervariasi sangat mendorong perkembangan motorik.

(3) *Microsystem community*. Sistem kekerabatan yang kuat serta silsilah keluarga yang masih sangat melekat dalam keluarga besar sehingga orangtua memiliki mitra pengasuhan. Kerabat dari keluarga besar dapat dengan sukarela memberikan bantuan pengasuhan bagi setiap anak bahkan berbagi asi saat ibu sakit atau sibuk dengan anak dari keluarga dekat sangat sering menjadi praktek pengasuhan bersama. Setiap anak dapat tumbuh dalam keluarga yang tidak menyertakan terlalu banyak media massa. Anak belum terpapar dengan *game online*, play stasion dan

aneka permainan yang tersaji dalam gadget sehingga memungkinkan anak berinteraksi dengan baik bersama orangtua dan teman.

(4) *Macrosystem community*. Setiap anak hidup dalam sebuah komunitas yang saling mengenal satu sama lain. Setiap anak tumbuh dalam masyarakat dengan hubungan kekerabatan yang akrab dengan teman sebaya, keluarga, tetangga, maupun masyarakat yang luas. Setiap anak dikenali secara luas sehingga pengasuhan dan kontrol bersama.

Keempat faktor tersebut merupakan sistem ekologis yang dapat mendukung setiap anak yang lahir dan tumbuh di Desa latimojong memiliki faktor daya dukung lingkungan yang sangat kondusif dan positif selama anak menjalani tahap awal kehidupan. Setelah rasa aman fisiologis terpenuhi, maka asupan pada dimensi psikologis juga tak bisa diabaikan begitu saja, membesarkan anak dalam pemenuhan cinta dan pembentukan harga diri tinggi melalui penanaman konsep diri positif merupakan padanan yang perlu mendapatkan penanganan selama pengasuhan anak. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang diuraikan dalam penelitian ini terkait dengan peran ibu sebagai *significant others* dalam membentuk konsep diri anak.

Kurangnya pemahaman pengasuhan sehingga ibu abai terhadap perkembangan psikologis anak. Karena kesibukan anak kerap diacuhkan terhadap, Penolakan terhadap anak, Permusuhan, Pilih kasih, menghukum tanpa adil, mengetawai kelemahan atau kesalahan anak, Merendahkan harga diri anak, Tidak menepati janji. Mengacuhkan anak adalah sikap yang paling banyak dilakukan ibu dari kesekian perilaku kritis Horney. Sikap acuh ibu ditemukan dalam beberapa sikap ibu terhadap anak antara lain:

- (1) Mengabaikan tuntutan dan permintaan anak tanpa diberikan penjelasan, saat anak merengek meminta sesuatu ibu jawaban ibu „*anggi*“ tidak boleh. Pertanyaan balik anak „kenapa tidak boleh“ jawaban ibu „*anggi*“, pertanyaan anak yang meminta penjelasan akan direspon secara negatif dan menggunakan agresi verbal (intonasi tinggi) untuk menghentikan pertanyaan anak.
- (2) Tidak menjawab panggilan anak dan apabila dijawab dengan menggunakan kalimat dan intonasi emosi „*apara*“ (kenapakah?) menjawab panggilan dengan sikap emosi,

(3) Ibu tidak bersedia memberikan bantuan terhadap anak dalam menyelesaikan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh anak.

Akibat kesibukan mengolah lahan perkebunan, ibu pada umumnya abai terhadap rasa aman anak dari pemenuhan rasa aman fisiologis. Ibu menggunakan jam biologisnya dan diberlakukan pada anaknya. Pemenuhan rasa aman psikologis sangat minim akibat waktu yang dihabiskan ibu lebih banyak pada pekerjaan pengolahan perkebunan. Pengabaian fisiologis juga menjadi faktor pemicu kecemasan pada anak. Terdapat sejumlah faktor resiko sikap buruk ibu dalam membentuk rasa aman pada anak di desa Latimojong:

(1) Kecemasan dan stress pengasuhan ibu selama menjalani pengasuhan sehingga menularkan kecemasan pada anak. Peran pengasuhan yang dijalani sendiri oleh ibu tanpa pengasuhan bersama ayah.

(2) Keterlibatan ibu pada kerja pertanian sehingga mengurangi waktu kebersamaan dengan anak. Sebab ibu yang bersangkat kerja pagi hari akan kembali kerumah pada saat petang. Selama ibu bekerja anak-anak terabaikan dan tidak mendapatkan kontrol dari ibu.

(3) Pendidikan rendah dengan tingkat pendidikan rata-rata lulus sekolah dasar serta tidak mendapatkan ilmu pengasuhan dalam bidang non formal seperti penyuluhan dan pengajian.

(4) Ibu memiliki persepsi bahwa anak akan berkembang secara alami „matonggo“ atau besar pada waktunya. Ibu umumnya memersepsi tumbuh kembang pada fisik anak dan akan besar secara alami.

(5) Praktik pengasuhan yang dilakukan berdasarkan pengalaman cara orangtua membesarkan. Cara turun temurun sebagai pengetahuan yang dialami dan tidak dilakukan evaluasi.

(6) Ibu sering menggunakan janji hadiah sebagai imbalan menghentikan emosi negatif anak sehingga motivasi anak untuk meledakkan emosi secara berlebihan (tantrum) kerap dilakukan anak bukan semata-mata dipicu emosi negative namun juga sebagai manipulative untuk pemenuhan harapan dan kebutuhan anak.

(7) Ibu mengabaikan luka fisik seperti, tergores, luka sobek pada kulit, luka memar dang sebagainya. Ibu tidak menunjukkan empati terhadap luka fisik ringan yang dialami oleh anak.

Situasi komunikasi negatif kerap kali ditemukan selama interaksi dengan anak. Ibu memproduksi pesan yang negatif dalam menangani perilaku negatif anak. Pesan-pesan negatif berupa serangan agresivitas pada anak baik secara verbal maupun non verbal. Agresi verbal yang sering digunakan antara lain: (1) Ibu lebih sering memanggil anak dengan teriakan, „weiii“, panggilan tidak menyebut nama anak. Ibu lebih sering memanggil dengan teriakan daripada mendatangi anak untuk menyapa. 2) Ibu memakai kata perintah atau instruksi tanpa persuasif (*meko jolo*). 3) Ibu mendisiplinkan anak atau menghentikan perilaku yang dianggap nakal dengan kata-kata “*kutalillingko kecakko sorok*” (kutampar kau kalau tidak mau berhenti) 4) Ketika perilaku agresif anak meningkat saat anak berada pada emosi negatif seperti menangis, tantrum, ataupun marah, ibu memberikan perlawanan berupa kemarahan atau hukuman, serta abai terhadap janji sebab janji hanya digunakan mengentikan emosi negatif atau menenangkan emosi negatif anak.

Keempat faktor tersebut menjadi perilaku paling sering dilakukan ibu. Ibu selalu membenarkan bahwa perilaku itu dianggap benar dalam mendisiplinkan anak. Umumnya orangtua tidak memahami tentang apa yang disebut kecemasan pada anak. Alhasil, anak-anak mereka tumbuh dalam konflik “mendekat-menghindar”. Artinya, anak ingin mengekspresikan atau melakukan pelepasan terhadap emosi negatif mereka namun terhambat oleh ketakutan terhadap hukuman sehingga akan melahirkan sikap pasif.

Anak-anak sering mendapatkan serangan verbal dari ibu menjadi indikasi buruk perilaku pengasuhan. Kekecewaan anak terhadap ibu akan direpresi karena juga berada diposisi ketergantungan besar terhadap ibu sehingga represi terhadap serangan akan menghasilkan kecemasan dan permusuhan dasar dalam diri anak. Terdapat pula serangan nonverbal seperti tatapan sinis, mencubit, memukul, dan perilaku serangan lainnya yang semakin menyuburkan kecemasan anak sebab sejumlah pengalaman interaksi yang buruk dengan orang yang paling diharapkan memberikan kelembutan dirusak oleh pengalaman-pengalam buruk akibat serangan atau agresivitas yang kerap diterima oleh anak.

C.2 Umpan balik Ibu sebagai pembentuk identitas Anak

Memasuki usia dua tahun merupakan fase awal pengenalan identitas diri. Anak mengalami sejumlah perubahan dalam ukuran dan pengalaman mereka tentang diri yang mereka harus pahami. Anak menyadari nama mereka melalui panggilan yang berulang-ulang digunakan orang tua sebagai nama panggilan. Secara bertahap anak melihat dirinya sebagai acuan berbeda dalam melihat dirinya memiliki perbedaan dari manusia lain atau benda dan nama yang digunakan orangtua memanggil mereka secara berulang-ulang akan memunculkan signifikansi kesadaran independennya dalam melakukan hubungan di sebuah kelompok sosial.

Tanda kritis atau berbahaya selama pembentukan identitas diri anak melalui penggunaan nama “julukan” terhadap karakteristik spesifik anak dimana julukan tersebut lebih sering digunakan orangtua sebagai nama panggilan. Secara bertahap setiap anak menerima identitas diri mereka melalui nama-nama yang dilekatkan pada mereka. Pelekatan nama julukan yang merupakan stereotype pada identitas mereka. Nama julukan biasanya nama berdasarkan karakteristik pribadi yang dimiliki dan tidak memiliki kaitan abjad dengan nama asli.

Terdapat dua faktor penting dalam pembentukan identitas anak yakni melalui identitas nama dan identitas fisik. Nama menjadi hal penting bukan sekedar pembeda dari orang lain. Nama Asli yang disingkat menjadi nama panggilan digunakan sebagai identitas diri anak mengenal diri dan mengenalkan diri pada orang lain. Singkatan untuk memudahkan penyebutan karena penyebutan nama memiliki intensitas yang tinggi dalam hubungan orangtua dan anak. Orangtua di Desa Latimojong umumnya dalam memberikan nama panggilan menggunakan nama yang relevan atau akronim dengan nama asli dan tidak diplesetkan menjadi nama ejekan.

Identitas fisik anak juga menjadi pembeda dari orang lain. Tidak ada kelahiran setiap orang yang memiliki ciri fisik yang persis sama, ciri pembeda menjadi alat identifikasi mengenali seseorang. Masing-masing individu memiliki keistimewaan fisik sebagai salah satu sumber pembentukan konsep diri. Terdapat individu dengan kondisi fisik sempurna namun terkadang tidak memiliki harga diri dengan ciri unik. Ia selalu melihat ciri fisik orang lain sebagai gambaran yang ideal.

Artinya, kesempurnaan fisik tidak menjadikan jaminan seseorang dapat mendefinisikan dan merasakan diri secara positif. Melalui observasi dan diskusi tentang interaksi ibu dengan anak ditemukan bahwa ibu menyebut ciri-ciri fisik anak bersifat negatif. Narasi yang disusun dimulai dengan menyebut kelemahan-kelemahan yang melekat pada tubuh anak. Ibu umumnya lebih fokus pada ciri fisik negatif seperti „*lotong*” (hitam), *dongkong* (kurus), dan sebagainya . Hal ini merupakan ancaman kritis terhadap anak dalam memikirkan dan merasakan dirinya secara fisik.

Akhirnya persepsi anak menolak tubuh dan selalu menjadikan tubuh orang lain sebagai rujukan tentang tubuh ideal. Anak akan menjadi pencemburu pada tubuh orang lain, tidak percaya diri dan mendefinisikan diri. Pada akhirnya obsesi lebih difokuskan pada kepemilikan tubuh sama dengan tubuh orang lain seperti kulit, rambut dan ukuran badan. Ciri-ciri fisik unik dan menjadi daya tarik personal sekaligus pembeda identitas dirinya dari orang lain menjadi terabaikan. Anak-anak banyak mengecat rambut sebagai cara dapat menyerupai orang lain yang menjadi rujukannya.

C.3 Pendorong Pencapaian Prestasi

Rasa kepercayaan diri mulai dibutuhkan anak memasuki tahun ketiga dimana anak membutuhkan perasaan bangga terhadap diri yang muncul ketika anak belajar bahwa mereka dapat melakukan sendiri hal-hal tertentu. Ditahap ini anak sering mencari kebebasan total dari pengawasan orangtua. Anak mencoba berbagai hal, melakukan inisiatif tindakan berdasarkan intuisi dan kognisi yang dimiliki. Bertindak otonom sering ditunjukkan sebagai ekspresi diri untuk memperoleh rasa bangga apabila telah berhasil melakukan sebuah tindakan.

Selain percaya diri, rasa Perluasan diri pada tahun selanjutnya yakni tahun keempat, anak berkembang pada rasa perluasan diri yang ditandai dengan rasa kepemilikan terhadap diri dan berbagai objek atau orang-orang disekelilingnya. Rasa kepemilikan terhadap tubuh, mainan tertentu, orangtua, hewan peliharaan, saudara dan lain-lain. Secara berturut-turut muncul pula rasa gambar diri pada usia tahun keempat sampai enam dimana anak mulai mengembangkan sebuah suara hati sebagai acuan baik atau buruk. Kemampuan membandingkan apa yang mereka

lakukan dengan harapan orang lain. Anak juga mulai membangun tujuan-tujuan masa depan dan cita-cita apabila pencapaian prestasi berkembang dengan baik.

Harapan orangtua terhadap capaian prestasi anak harus diselaraskan dengan kemampuan anak pada usia-usia tertentu beserta potensi-potensi unik yang dimiliki setiap anak. Ibu harus mengetahui kompetensi dan keunikan potensi setiap anak. Dorongan untuk mencapai prestasi bukan hanya selalu dilihat pada hasil akhir atau bagaimana prestasi yang dicapai namun yang paling penting adalah proses pencapaian prestasi.

Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan penelitian, umumnya ibu yang menjadi objek penelitian selalu mengasosiasikan prestasi dengan capaian anak pada kemampuan sekolah sehingga capaian perilaku yang terpuji tidak diberikan perhatian secara khusus. Ibu umumnya menetapkan standar yang tinggi terhadap prestasi anak. Misalnya, ibu sangat menuntut anak mereka bisa pintar menulis dan membaca pada usia kanak-kanak. Tentu saja standar prestasi yang diharapkan belum relevan dengan capaian prestasi pada usia mereka. Semua ibu yang terlibat dalam penelitian memiliki persepsi yang sama terhadap prestasi anak usia dini adalah kemampuan menulis dan membaca.

Akhirnya setiap ibu yang mendampingi anak saat menjalankan *class session* sebisa mungkin memaksa anak-anak mereka untuk dapat menulis setiap kalimat dapat ditiru dengan penulisan yang tepat. Ibu yang terlibat mendampingi anak tidak segan-segan memberikan hukuman pada anak berupa celaan saat mereka gagal menulis secara benar. Kata „ba‘ngoq“ diucapkan sebagai cara mendorong anak untuk dapat menulis dengan tepat. *Ba‘ngoq* adalah kata yang berasal dari kata *bango* alias bodoh dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut digunakan untuk melukiskan tingkat kemampuan anak yang sangat minim. Dan kata tersebutpun sering digunakan ibu pada setiap kegagalan anak dalam mencoba sebuah inisiatif yang baru. Selama melakukan riset melalui interaksi langsung kata tersebut paling sering digunakan untuk merespon setiap kegagalan anak dalam mencapai usaha yang diharapkan.

Artinya, Ibu mendorong pencapaian prestasi anak melewati batas pencapaian prestasi diatas kemampuannya (*overachiever*) dan apabila bila anak tidak dapat mencapainya mereka akan diganjar dengan hukuman berupa celaan dengan kalimat “ba‘ngoq”. Dengan demikian anak secara perlahan-lahan akan

membangun persepsi diri sebagai orang yang tidak berkompeten memulai kegiatan-kegiatan baru. Anak juga akan merasakan diri sebagai pelaku gagal. Perasaan gagal itulah sehingga anak tidak memiliki keberanian untuk memulai aktivitas yang baru sebab “diri gagal” menjadi pemandu dalam berperilaku.

Dari ketiga faktor yang menjadi fokus terkait bagaimana ibu sebagai *significant others* yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas anak, pembentukan rasa aman, dan pendorong pencapaian prestasi anak usia dini di Desa Latimojong, ibu berposisi sebagai pembentuk diri positif anak pada pembentukan identitas diri anak dengan tidak memberikan julukan dan pelabelan negatif sebab hanya dua orang memberikan julukan. Pada pembentukan rasa aman ibu berposisi sebagai pembentuk diri negatif dengan menghadirkan banyak ancaman, hukuman, dan permusuhan, dan kecemasan melalui serangan verbal dan nonverbal digunakan dalam mendisiplinkan perilaku anak. Sedangkan dalam mendorong capaian prestasi posisi ibu pembentuk diri negatif anak sebab ibu menetapkan target capaian prestasi diatas kemampuan (*overachiever*) anak, dan kegagalan diberikan defenesis „ba‘ngoq“ oleh orang tua.

C.4 Guru sebagai *Significant Others* bagi anak PAUD

Sekolah non formal sebagai wadah pendidikan bagi anak usia dini di Desa Latimojong didirikan dalam bentuk Kelompok bermain dan pendidikan anak usia dini telah didirikan oleh pemerintahan setempat baik melalui anggaran pemerintah kabupaten maupun anggaran Desa. Ini menunjukkan sikap awal hadirnya keberpihakan dan terbangunnya komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap wadah edukasi bagi anak-anak usia dini sangat urgen. Desa Latimojong yang terdiri dari enam dusun, empat diantaranya telah mendirikan wadah edukasi bagi anak usia pra sekolah.

Berdasarkan jumlah wadah bagi pendidikan anak usia dini yang ada di Desa Latimojong belumlah memadai masih terdapat dua dusun yang belum memiliki fasilitas bagi anak paud di masing-masing dusun antara lain dusun Buntu Dea, dusun Karuaja dan satu kampung yang tergabung dengan dusun karangan yang semestinya memiliki fasilitas pendidikan anak usia dini yakni Buntu Lamba. Kondisi dusun dan kampung yang terletak terpisah dan jarak tempuh yang jauh

sehingga tidak memungkinkan anak-anak melintasi antar dusun untuk menikmati fasilitas pendidikan PAUD yang terletak pada dusun tetangga.

Daya tampung sekolah PAUD yang telah didirikan juga menjadi permasalahan, sekolah PAUD belum dapat menampung seluruh anak-anak yang telah memasuki usia PAUD dan Taman bermain pada setiap dusun. Fasilitas gedung satu kelas hanya bisa menampung paling maksimal 30 anak menjadikan kelompok bermain tidak membuka kesempatan bagi seluruh anak untuk mengikuti pendidikan.

Pendirian fasilitas yang tidak mempertimbangkan kesesuaian kapasitas daya tampung dan jumlah anak yang membutuhkan fasilitas pendidikan pada usia dini menjadi ranah kebijakan pemerintah desa maupun kabupaten melalui support kebijakan dan anggaran yang memadai. Selain itu, distorsi persepsi orangtua lebih dipengaruhi faktor kurangnya pemahaman orangtua terhadap tahapan perkembangan anak usia dini. Orangtua memberikan tuntutan agar sekolah PAUD mengajarkan baca tulis dan menghitung. tuntutan orangtua kepada anak menjadi hal yang tidak tepat apabila orangtua tidak memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap tahapan perkembangan usia anak-anak yang sangat akulturatif. Terkadang atas dasar kecintaan pada anak justru orangtua melahirkan tuntutan dan tanggungjawab yang dibebankan kepada anak tidak relevan dengan kemampuannya.

D. Penutup

Posisi *significant others* terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini di Desa Latimojong. Ibu dalam membentuk persepsi identitas diri anak dominan positif pada identitas nama dengan tidak memberikan julukan pada nama dengan penggunaan pelabelan negatif. Dari 23 ibu yang berpartisipasi dalam penelitian hanya dua orang yang menggunakan nama julukan sebagai pelabelan negatif yang membentuk persepsi negatif diri anak. Pembentuk identitas tubuh dominan negatif. Ibu lebih fokus memersepsi hal-hal yang menjadi kelemahan fisik anak dibanding keunggulan positif. Ibu membentuk persepsi rasa aman dengan pola mendekat-menghindar, sejumlah perilaku menanamkan kecemasan dasar dan permusuhan dasar yang menghapus persepsi rasa aman pada anak. Ibu sebagai pendorong prestasi memberikan standar pencapaian prestasi yang tidak relevan dengan kemampuan anak sehingga ketidakmampuan anak diberikan umpan balik berupa

pesan negatif “bodoh” persepsi tersebut secara perlahan akan membentuk persepsi diri anak sebagai anak bodoh. Posisi guru PAUD belum signifikan membentuk interaksi positif namun diarahkan pada kelas baca tulis dan belum mengembangkan metode pengelolaan kelas mulai dari membuka sampai menutup kelas yang melibatkan anak didik secara aktif.

Pengembangan selanjutnya sebaiknya perlu dirancang sebuah buku panduan perilaku komunikasi yang menjadi panduan bagi orangtua dan guru. Buku panduan lebih teknis dan sederhana sebab rata-rata pendidikan dari orangtua siswa adalah lulusan sekolah dasar. Sehingga menggunakan istilah-istilah akademik sulit dipahami, sehingga teks dijelaskan dalam tataran konteks.

Daftar Pustaka

- Brent D. Ruben & Lea P. Stewart. 2013. *Komunikasi dan perilaku Manusia*. Terjemahan Ibnu Hamad. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jalaluddin Rahmat, 2009. *Psikologi Komunikasi*. Edisi 27. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Jane Brooks, 2011. *The Proses Of Parenting*. Terjemahan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jess Feist , Gregory J. Feist. *Theories Of Personality*. 2008. Edisi Ke enam. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John W. Stanrock. 2011. *Life Span Development*. Edisi ke tigabelas. Penerjemah Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Little John Stephen & Foss, Karen. A. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Matthew H. Olson & B.R. Hergenhahn. 2013. *Pengantar Teori-teori kepribadian*. Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Ruben D. Brent & Stewart. P. Lea, 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Penerjemah Ibnu Hamad. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Sobur, Alex, 2014. *Ensiklopedia Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)
- Shihab,M. Quraish, 2003. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan dalam Al-Quran*. (Volume 13, Jakarta: Lentera Hati).
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.